

BAB II

GAMBARAN UMUM MONUMEN PERS NASIONAL

A. Sejarah Monumen Pers Nasional

Museum merupakan tempat bersejarah yang patut untuk dilestarikan, karena dari museum bisa mengenang sejarah pada era reformasi. Salah satu museum yang membawa untuk menelusuri jejak sejarah dan Pers dari para pejuang di bidang pers dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia yaitu Monumen Pers Nasional.

Monumen Pers Nasional adalah bangunan bersejarah dan museum yang menyimpan lebih dari satu juta surat kabar dan majalah sejak masa sebelum dan sesudah Revolusi Nasional Indonesia dari berbagai daerah di Nusantara. Koleksinya meliputi teknologi komunikasi dan teknologi reportase, seperti penerbangan, mesin ketik, pemancar, telepon, dan kentongan besar.

Sebelum menjadi Monumen Pers, gedung tersebut bernama Gedung Sasanuka atau *Societeit* (*Sositet*), Mangkunegaran, semula didirikan oleh Sri Mangkunegaran VII pada tahun 21 Desember 1918 sebagai gedung pertemuan bagi kerabat Mangkunegaran. Gedung tersebut merupakan hasil karya arsitek Semarang terkenal di jaman Hindia Belanda bernama Mas Abukasan Atmodirono, arsitek Jawa modern di Indonesia yang pertama pada masa itu.

Beberapa peristiwa bersejarah, terkait perkembangan pers di tanah air terjadi di sini. Tahun 1933 di gedung ini diadakan pertemuan yang dipimpin oleh RM. Sarsito Mangeonkoesoemo dan melahirkan SRV (Soloche Radio Vereeniging).

yang merupakan radio kaum pribumi pertama menyuarakan semangat ketimuran. Pada tanggal 9 Februari 1946 di gedung tersebut diselenggarakan Konferensi Wartawan Seluruh Jawa, yang menjadi cikal bakal berdirinya organisasi wartawan Persatuan Wartawan Indoneisa (PWI). Pada peringatan 4 windu usia Persatuan Wartawan Indonesia, tanggal 9 Februari 1978, Presiden Soeharto berkenan dalam suasana yang khidmad, Gedung *Societeit Sasanasuka* berubah menjadi Monumen Pers Nasional. (Buku Panduan Monumen Pers Nasional. 2017).

Gambar 1. Prasasti peresmian Monumen Pers Nasional oleh Presiden Soeharto



Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2018

commit to user

Monumen Pers Nasional memiliki koleksi yang terdiri dari koran dan majalah, dari masa sebelum dan sesudah revolusi nasional Indonesia, serta berbagai benda bersejarah yang terkait dengan perkembangan pers di Indonesia. Fasilitas di museum termasuk ruang multimedia dan juga adanya perpustakaan yang menyimpan koleksi buku dalam bidang pers maupun bidang komunikasi di Indonesia yang terbuka untuk umum dan bisa menjadi anggota perpustakaan. (www.wikipedia.com/MonumenPers diakses pada tanggal 23 April 2018 14.53)

Museum ini sekarang dijadikan tempat wisata edukasi dan sejarah dan menerima sumbangan material terkait pers di Indonesia. Berdasarkan Peraturan menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM. 57/PW.007/MKP/2010 tanggal 20 Juni 2010, Monumen Pers Nasional ini terdaftar sebagai salah satu benda Cagar Budaya Indonesia, situs, atau Kawasan cagar budaya di wilayah Jawa Tengah yang dilindungi Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

B. Profile Monumen Pers Nasional

Gambar 2. Monumen Pers Nasional



Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Monumen_Pers_Nasional

commit to user

Monumen Pers Nasional mempunyai tugas yang melaksanakan pelestarian dan pelayanan kepada masyarakat mengenai Monumen Pers Nasional dan produk pers nasional yang bernilai sejarah, dalam melaksanakan tugas, Monumen Pers Nasional menyelenggarakan fungsi :

- a. Pelaksanaan penyusunan rencana, program, dan anggaran di lingkungan Monumen Pers Nasional.
- b. Pelaksanaan pelayanan informasi dan penyiapan sarana diseminasi.
- c. Pemeliharaan, penatalaksanaan koleksi, pengawetan dan perlindungan benda-benda dibidang pers yang bernilai sejarah serta pengelolaan perpustakaan, dan
- d. Pelaksanaan urusan tata usaha, dan rumah tangga.

Data profile Monumen Pers Nasional diperoleh dari buku panduan saat melakukan wawancara dan pengumpulan data, yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Alamat Monumen Pers Nasional : Jalan Gajah Mada No.59 Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.
2. Alamat Email : mpn@mail.kominfo.go.id
3. Nomor Telepon : (0271) 712734, 710118
4. Fax : (0271) 716008
5. Waktu Pelayanan : Setiap hari pukul 08.30 – 15.30 WIB

C. Visi dan Misi

Monumen Pers Nasional merupakan salah satu instansi pemerintah yang berada di bawah Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika Jakarta yang merupakan bangunan

commit to user

bersejarah dan terdapat koleksi benda sejarah pers dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia yang memiliki :

a. Visi :

Menjadi pusat rujukan pers nasional berbasis Teknologi Informasi.

b. Misi :

1. Mendokumentasi, mengkonservasi bukti terbit media dan benda bersejarah lingkup pers dari seluruh Indonesia sejak sebelum proklamasi kemerdekaan hingga saat ini.
2. Mengkomunikasikan dokumen dan koleksi pers, komunikasi, informasi bernilai sejarah kepada khalayak umum untuk menunjang pembangunan jiwa dan kepribadian bangsa (*Nation and Character Building*).
3. Mewujudkan obyek kunjungan wisata ilmiah bidang pers dan menjadi agen desimasi informasi serta sebagai media literasi bagi masyarakat.

(Mpn.kominfo.go.id diakses pada 23 April 2018 19.26)

D. Tugas Pokok Anggota Monumen Pers Nasional

1. Kepala Monumen Pers Nasional: Drs. Suminto Yuliarso

Tugas dari Kepala Monumen Pers Nasional yaitu memimpin lembaga di Monumen Pers Nasional.

2. Kepala Sub Bagian Tata Usaha: Kuncoro M.S.

Tugas dari Kassubbag Tata Usaha yaitu melayani segala masalah dalam hal persuratan.

3. Kepala Seksi Konservasi dan Preservasi: Mediari Yulian P. S. Sos.

Tugas dari Kasi Konservasi dan Preservasi yaitu yang mengelola koleksi-koleksi dari Monumen dan juga memelihara.

4. Kepala Seksi Pelayanan Informasi: Andi Prabowo S. Sos.

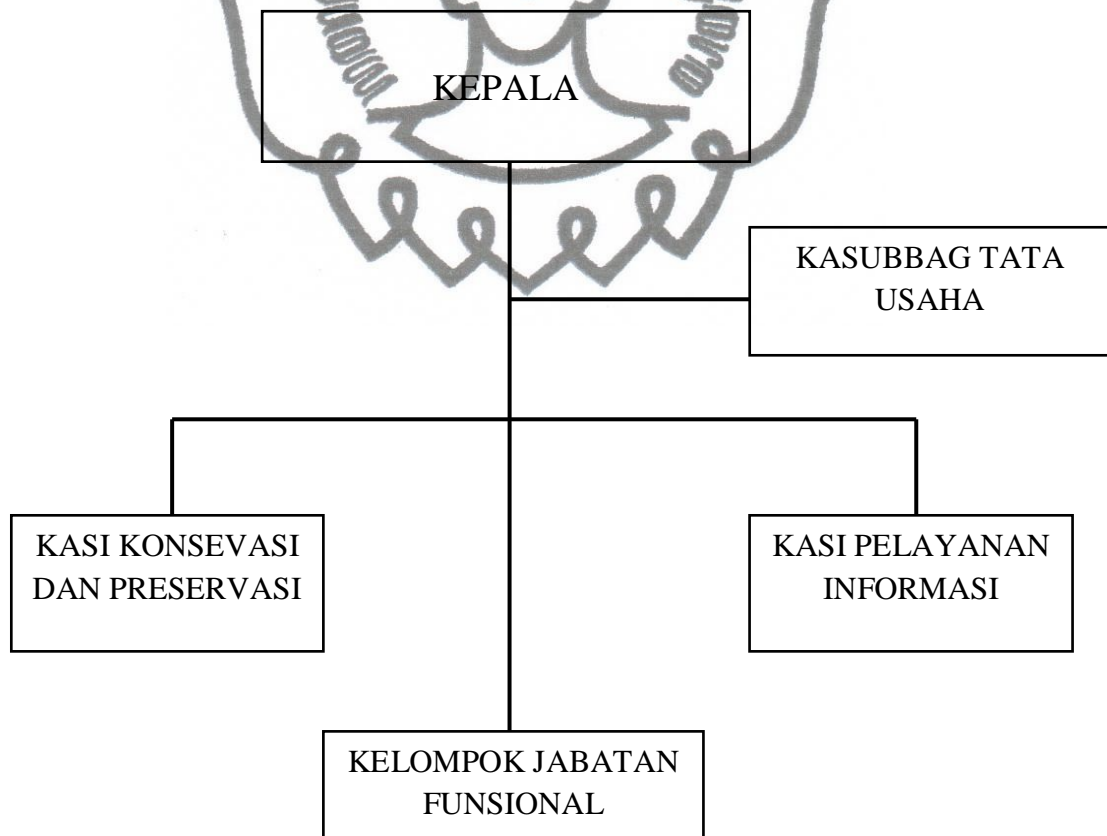
Tugas dari Kasi Pelayanan Informasi yaitu melayani bagi pengunjung yang membutuhkan informasi masalah Monumen Pers Nasional.

5. Kelompok Jabatan Fungsional

Tugas dari Kelompok Jabatan Fungsional yaitu berhubungan dengan Humas.

E. Bagan Organisasi

Bagan 1: Bagan Organisasi Monumen Pers Nasional



Sumber : Monumen Pers Nasional. 2017. *Buku Panduan Pengunjung Monumen Pers Nasional*.
commit to user

F. Koleksi Sejarah di Monumen Pers Nasional

Monumen Pers Nasional di Surakarta berdiri diatas tanah seluas 1998 m² memiliki 4 unit bangunan permanen. Masing-masing stu gedung induk untuk Convention Hall, dua unit gedung berlantai dua, yakni di sebelah kiri disebut balai budaya, yang saat ini diperuntukkan sebagai ruang pamer dan perpustakaan, kemudian di sebelah kanan disebut Gedung Wisma yang saat ini diperuntukkan sebagai perkantoran. Sementara satu gedung empat lantai di belakang, diperuntukkan sebagai ruang dokumentasi, konservasi dan preservasi. Pada pintu masuk gedung induk Monumen Pers Nasional, terdapat empat naga dengan badan naga terlentang ciptaan seniman Solo terkenal, Udiyanto Kusrin, masing-masing diberi arti simbolik :

1. Proklamasi Republik Indonesia 17-8-1945
2. Lahirnya Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) 9-2-1946
3. Peresmian Monumen Pers Nasional oleh Presiden Soeharto 9-2-1978
4. Penyerahan Gedung Pelengkap (*annex-building*) 26-4-1980 :

Naga-naga ditangga Monumen Pers Nasional tersebut dinamakan Catur Manggala Kura, dalam artian surya sengkala berbunyi : Muluking Sedya habangun Negara, yaitu sama dengan 1980. Naga melambangkan kebijaksanaan, pun jua pujangga, sedangkan filosofi naga terlentang mempunyai arti agar masyarakat pers selalu introspeksi diri terhadap semua perilakunya (Monumen Pers Nasional. 2017. *Buku Panduan Pengunjung Monumen Pers Nasional*). Penjelasan setiap lantai dan koleksi di Monumen Pers Nasional sebagai berikut :

1. Gedung Induk

Gambar 3. Gedung induk Monumen Pers Nasional



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

- a. Prasasti Peresmian Monumen Pers Nasional oleh Presiden Soeharto tanggal 09 Februari 1978 menjadi bukti sejarah peresmian sekaligus perubahan nama dari *Societeit/Sasana Suka* menjadi Monumen Pers Nasional.
- b. Aula (Hall), digunakan untuk menerima kunjungan rombongan, *mini theater*, seminar/seserahan dan ruang pameran.
- c. Ruang VIP/ruang rapat, digunakan sebagai ruang pertemuan/rapat baik internal Monumen Pers Nasional maupun dengan *stakeholder*.
- d. Panggung, untuk mendukung kegiatan dialog, diskusi publik, seminar atau kegiatan ceremonial lainnya.

commit to user

- e. Ruang Media Center, memanfaatkan fasilitas layanan Media Center untuk mendapatkan informasi.

Gambar 4. Ruang Media Center



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

2. Lantai 1

Pada lantai 1 Monumen Pers Nasional, berisi beberapa koleksi pers Indonesia dari beberapa jaman, berbagai daerah dan beberapa tokoh pers Indonesia, diantaranya :

- a. Beberapa patung tokoh perintis pers Indonesia

1. R. Bakrie Soeraatmadja

Ia adalah pemimpin harian “Sipatahoenan” surat kabar berbahasa Sunda. Ia pernah dijuluki “si Eces” yang artinya “nyata” karena beritanya yang faktual. Sebagai pemimpin redaksi surat kabar yang

terbit pada masa pergolakan perjuangan, ia pernah dijebloskan ke penjara Sukamiskin selama tiga bulan, karena tulisannya tentang penangkapan Ir. Soekarno oleh pihak Belanda.

Gambar 5. Tokoh R. Bakrie Soeraatmadja



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

Ia adalah pemimpin harian “Sipatahoenan” surat kabar berbahasa Sunda. Ia pernah dijuluki “si Eces” yang artinya “nyata” karena beritanya yang faktual. Sebagai pemimpin redaksi surat kabar yang terbit pada masa pergolakan perjuangan, ia pernah dijebloskan ke penjara Sukamiskin selama tiga bulan, karena tulisannya tentang penangkapan Ir. Soekarno oleh pihak Belanda. Ia pernah menjabat ketua PERDI (Persatuan Djurnalists Indonesia) Bandung dan anggota PB PERDI yang berpusat di Solo. Selain memimpin Sipatahoenan, ia sering pula menulis untuk surat kabar lainnya, misalnya Perbintjangan, Berita Periang, dan lain-lain. Ia menerima Satyalencana Perintis Kemerdekaan tahun 1964.

commit to user

2. Soetopo Wonobojo

Gambar 6. Tokoh Soetopo Wonobojo



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Ia adalah pemimpin harian “Boedi Oetomo” edisi bahasa Belanda di Yogyakarta dan pekerjaannya sebagai menteri pertanian dilepaskan. *Boedi Oetomo* yang dipimpinnya tak lama hidup karena kehabisan modal, bersama dengan pimpinan organisasi lainnya dia pindah ke Solo, beberapa tahun kemudian Boedi Oetomo membelo *Koemandang Rakjat* dan *Soetopo*, ia pula lah yang disertai tugas memimpinnya. Selain itu, ia terpilih sebagai Ketua Pertama dalam kongres pendirian PERDI (Persatoean Djurnalis Indonesia) di Solo tahun 1933, jabatan sebagai ketua PB PERDI dipegangnya berturut-turut sampai tahun 1937. Selain sebagai wartawan dan pejuang, Soetopo Wonobojo dikenal aktif dalam pendidikan Taman Siswa.

3. RM Bintari

Gambar 7. Tokoh RM Bintarti



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

Ia pernah menulis untuk harian *Bintang Mataram dan Perniagaan*, kemudian pernah menjadi redaktor *Thahaja Selatandi* Surabaya. Kemudian pindah ke harian *Tjhoen Tjioe*, lalu pindah ke *Pewarta Soerabaja* dan pindah lagi ke *Tjahaja Timoer*. Terakhir ia tercatat sebagai wartawan *Surabaya Post*.

4. Dr. Abdul Rivai

Gambar 8. Tokoh Dr. Abdul Rivai



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

commit to user

Dr. Abdul Rivai lahir tahun 1871 adalah dokter dan wartawan Indonesia. Ia merupakan orang Indonesia pertama yang menerbitkan surat kabar berbahasa Melayu dari Eropa, tahun 1990 Rivai memprakarsai surat kabar *Pewarta Wolanda* hadir dalam bahasa Melayu, dan dianugerahi gelar sebagai Perintis Pers Indonesia pada tahun 1974. Dia banyak menulis pada Bintang Hindia, *Beritera Wolanda*, *Pewarta Wolanda*, *Oost en West*, dan *Algemmen Handelsblad* yang terbit di Belanda.

5. DR. GSSJ Ratulangie

Gambar 9. Tokoh DR. GSSJ Ratulangie



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

Doktor lulusan Universitas Swiss ini banyak mengkritik kecurangan Belanda, lalu dijebloskan ke penjara selama empat bulan. Di penjara ia menulis buku yang berjudul “*Indonesia in den Pasific*”, begitu ia keluar dari penjara ia menerbitkan surat kabar “*Nationale Comentaren*”.

commit to user

6. RM. Tirto Adhi Soerjo

Gambar 10. Tokoh RM. Tirto Adhi Soerjo



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

RM. Tirto Adhi Soerjo lahir tahun 1875, mempunyai nama kecil Djokomon, dialah yang memulai pembaharuan dalam mengolah isi surat kabar. Pada mulanya ia bekerja di haria “Bintang Betawi” Sebagai redaktur harian dan menjadi pimpinan redaksi *Medan Priyayi* dan *Suluh Keadilan*.

7. Dr. Danudirdja Setiabudi (E.F.E Douwes Dekker)

Gambar 11. Tokoh Dr. Danudirdja Setiabudi



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

commit to user

Setiabudi adalah salah satu dari Tiga Serangkai pejuang kemerdekaan Indonesia, serta penggagas nama “Nusantara” sebagai nama untuk Hindia Belanda yang merdeka. Kemampuan menulis laporan peperangan di surat kabar terkemuka membuat ia ditawari menjadi reporter koran Semarang terkemuka “*De Locomotief*”. Karir jurnalistik diawali dari kedudukannya sebagai reporter “*Batavia Nieuwsblad*” tidak berapa lama ia menjadi redaktur pertama. Di Solo ia menerbitkan “*de Beweging*”. Di Semarang ia menerbitkan “*Nieuwe Express*”.

8. Djamaludin Adinegoro

Gambar 12. Tokoh Djamaludin Adinegoro



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

Catatan perlawatannya ke Eropa dia dikirimkan ke majalah *Pandji Poestaka*. Sepulangnya dari Eropa dia disertai tugas sebagai pemimpin redaksi majalah *Pandji Poestaka*, enam bulan kemudian pindah ke Medan dan memimpin harian “*Pewarta Deli*”. Awal kemerdekaan (1948) ia mendirikan “*Mimbar Indonesia*”.

commit to user

9. RM. Soedarjo Tjokrosisworo

Gambar 13. Tokoh RM. Soedarjo Tjokrosisworo



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

Tahun 1922 ia magang di surat kabar Darmo Kondo yang diterbitkan NV Javannsche Drukkey & Boekhandel Boedi Oetomo di Surakarta. Tahun 1924 ditunjuk oleh Redaksi Darmo Kondo menjadi Redaktur, tahun 1928 ia keluar dari Darmo Kondo dan bekerja pada majalah bulanan berbahasa Jawa “Adi Polomarto”.

10. R. Darmosoegito

Gambar 14. Tokoh R. Darmosoegito



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

commit to user

Ia lahir tahun 1892 masih keturunan Sunan Kalijogo, ia mengajar menari di “Soesilo Mardi Pra Sastra” dan juga banyak mengirimkan tulisan-tulisannya ke berbagai surat kabar dan majalah, tulisan-tulisannya dikenal sangat tajam terutama dalam para pengusaha, bahkan dari pewartanya Soerabaja dia diminta secara khusus menulis soal-soal yang berhubungan dengan kebudayaan Jawa, karena diketahui bahwa Darmosoegito ahli dalam masalah yang satu ini.

b. Diorama perkembangan pers Indonesia

Diorama perkembangan Pers di Indonesia terdiri dari 6 (enam) diorama, yaitu :

1. Diorama Perkembangan Pers Jaman Pra Sejarah sampai Kerajaan di Indonesia

Gambar 15. Diorama 1 perkembangan pers



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018
commit to user

Diorama ini menggambarkan cara penyampaian berita dari jaman pra sejarah hingga kerajaan di Indonesia. Digambarkan mulai jaman nabi, berita tentang berbagai peristiwa dibawa oleh burung. Hingga jaman kerajaan di Indonesia pemberitaan sudah menggunakan alat komunikasi kentongan dan daun lontar, seperti “Nawala” (surat kabar yang dibaca raja).

2. Diorama Perkembangan Pers Jaman Pendudukan Belanda (Kolonial)

Gambar 16. Diorama 2 perkembangan pers



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

Diorama ini menggambarkan pers pada jaman pendudukan Belanda. Kedatangan orang-orang Belanda ke Indonesia dengan membawa mesin cetak sehingga lahirlah surat kabar yang dikuasai

commit to user

oleh orang Belanda dan berbahasa Belanda. Kaum pribumi saat itu hanya sebagai buruh, namun pada awal jaman pergerakan kaum pribumi dan peranakan Tionghoa mulai memiliki percetakan sendiri dan mendirikan beberapa surat kabar.

3. Diorama Perkembangan Pers Jaman Penjajahan Jepang

Gambar 17. Diorama 3 perkembangan pers



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

Diorama ini menggambarkan pers pada pendudukan Jepang. Pers pada saat itu di bawah tekanan, semua surat kabar yang tadinya berusaha mandiri di paksa Jepang untuk bergabung menjadi satu. Selebaran propaganda Jepang disebarakan dengan pesawat terbang.

4. Diorama Perkembangan Pers Jaman Kemerdekaan

Gambar 18. Diorama 4 perkembangan pers



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

Diorama ini menggambarkan pers pada awal kemerdekaan sampai pemerintah Presiden Soekarno. Beberapa hari setelah teks proklamasi dibacakan Bung Karno, dari kota sampai pelosok telah terjadi perebutan kekuasaan dalam berbagai bidang, termasuk pers. Yang direbut terutama adalah peralatan percetakan.

5. Diorama Perkembangan Pers Jaman Orde Baru

Gambar 19. Diorama 5 perkembangan pers



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

commit to user

Diorama ini menggambarkan pers pada pemerintahan Presiden Soeharto. Muncul istilah Pers Pancasila. Industri pers lebih berkonsentrasi pada pemulihan keadaan Negara baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya. Dengan kondisi demikian, pers Indonesia berubah dari pers ideologis mejadi pers industri.

6. Diorama Perkembangan Pers Jaman Reformasi

Gambar 20. Diorama 6 perkembangan pers



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

Diorama ini menggambarkan perkembangan perjuangan pers di Indonesia pada masa pemerintahan BJ Habibie, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sampai Soekarnoputri. Pers pada saat di era reformasi sangat menjunjung tinggi kebebasan. Dan juga fungsi Monumen Pers Nasional diharapkan semakin bermanfaat dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

commit to user

c. Mesin Ketik Tokoh Pers Bakrie Soeriaatmadja

Gambar 21. Mesin Ketik Bakrie Soeriaatmadja



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Bakrie Soeriaatmadja lahir tanggal 26 juni 1895. Ia adalah pemimpin redaksi “Sipatahoenan”, surat kabar berbahasa Sunda. Surat kabar ini pernah dijuluki “Si Eces” yang artinya “Nyata”, karena berita-beritanya yang factual dalam mengikuti acara persidangan Ir. Soekarno, Raden Mangkuprodjo, Maskoen dan Soepriadinata di Pengadilan Kolonial Bandung.

Sebagai pemimpin redaksi surat kabar yang terbit pada masa pergolakan perjuangan, dia tak luput dari berbagai ancaman dan intimidasi Belanda karena berita-berita yang cukup berani. Bakrie Soeriaatmadja meninggal pada tanggal 1 Juni 1971. Mesin ketik inilah yang selalu dipakai sebagai alat perjuangan membuat berbagai tulisan yang dimuat surat kabar.

d. Pemancar Radio SRV/RRI “Kambing”

Gambar 22. Radio Kambing



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

SRV (Solosche Radio Vereniging) atau Perkumpulan Radio Solo berdiri 1 April 1933. Pelopor berdirinya SRV adalah Ir. Sarsito Mangunkusumo, salah satu anggota Paguyuban Kesenian Mangkunegaran. Siaran pertama kali di studio Kepatihan Mangkunegaran. Pemancar radio ini dibeli dari hasil patungan para anggota SRV yang merupakan wartawan di Surakarta. Rapat pendirian SRV dan pembelian pemancar ini dilaksanakan di gedung Societeit Sasonosuko (sekarang Monumen Pers Nasional). Selain membeli pemancar radio, dari hasil patungan anggota SRV dapat membangun studio khusus untuk siaran radio mulai 15 September 1935, studio SRV tersebut kemudian sesudah Indonesia merdeka digunakan sebagai stasiun RRI Surakarta.

commit to user

e. Plat Cetakan Pertama harian Kedaulatan Rakjat

Gambar 23. Cetakan pertama koran Kedaulatan Rakjat



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

Koran Kedaulatan Rakjat terbit tanggal 27 September 1945 di Yogyakarta, satu bulan setelah Indonesia merdeka. Dalam edisi perdananya, Koran Kedaulatan Rakjat memuat wawancara dengan Presiden Soekarno yang menegaskan bahwa kemerdekaan Indonesia bukanlah hadiah dari Jepang melainkan kemauan bangsa Indonesia sendiri. Selain itu diberitakan juga adanya maklumat Tentang Kekuasaan Pemerintah Daerah Yogyakarta di tangan bangsa Indonesia Maklumat Tentang Jaminan Keselamatan Orang Asing di Yogyakarta. Kedaulatan Rakjat (KR) didirikan oleh H. Samawi dan H. Soemadi Martono Wonohito, adalah surat kabar harian yang terbit di Yogyakarta.

commit to user

f. Microfilm

Gambar 24. koleksi microfilm Monumen Pers Nasional



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

Microfilm ini merupakan pemberian Wakil Presiden Adam Malik sekitar tahun 1980an. Dahulu digunakan mendigitalisasikan surat kabar atau majalah. Namun dengan semakin majunya teknologi, fungsi perangkat microfilm ini tergantikan oleh teknologi yang lebih maju seperti Scanner.

g. Kamera Wartawan Udin

Gambar 25. koleksi kamera milik wartawan Udin



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

commit to user

Fuad Muhammad Syafruddin atau yang akrab disapa Udin, lahir di Bantul, Yogyakarta, pada tanggal 18 Februari 1964. Udin adalah seorang wartawan Harian Bernas Yogyakarta sejak tahun 1986. Udin merupakan wartawan korban penganiayaan oleh orang yang tidak dikenal, yang kemudian meninggal pada Jumat 16 Agustus 1996.

Pada tanggal 22 Juni 1997, Udin dianugerahi penghargaan Suardi Tasrif Award oleh Alians Jurnalistik Indonesia (AJI) untuk perjuangannya bagi kebebasan pers. Kamera merk Ricoh ini merupakan peninggalan Udin yang diberikan langsung ke Monumen Pers Nasional oleh istri beliau Ibu Marsiyem dan putranya Wikan.

h. Foto dan Piagam Penghargaan S. Tasrif

Gambar 26. Tokoh S. Tasrif



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

Tahun 1946 Suardi menjadi Kolumnis Harian Tentara milik Usmar Ismail, sejak itulah ia dikenal dengan sebutan S. Tasrif. Pada tahun 1952 S. Tasrif telah menjadi editor Harian Abasi berebut oplah dengan Rosihan Anwar (Pedoman), Mochtar Lubis (Indonesia Raya), dan BM Diah

commit to user

(Merdeka). Ia juga menjadi salah satu Perumus Kode Etik Jurnalistik PWI pada tahun 1954.

i. AKM Koran Jakarta

Gambar 27. Mesin penjualan koran Jakarta



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

Mesin penjualan Koran Jakarta ini merupakan alat yang diadaptasi dari mesin ATM (Anjungan Tunai Mandiri), dimana konsumen dapat membeli koran secara mandiri, dengan cara mudah, yaitu dengan hanya memasukkan uang dengan nominal tertentu maka koran sudah bisa didapatkan. Koran Jakarta merupakan koran pertama di Indonesia yang menggunakan *Vending Machine* sebagai salah satu cara mempermudah penjualan koran kepada para pelanggannya dan tercatat dalam Museum Rekor Muri.

commit to user

- j. Benda Peninggalan Saksi Penandatanganan Teks Proklamasi H.A.A. Hamidhan

Gambar 28. Surat kabar saksi penandatanganan teks proklamasi



Sumber: buku panduan pengunjung Monumen Pers Nasional

Haji Abdul Anang Hamidhan atau yang lebih dikenal sebagai A.A. Hamidhan adalah seorang pejuang dan wartawan dari Kalimantan Selatan. A.A. Hamidhan sudah berkecimpung di dunia jurnalistik sejak tahun 1927. Pada tahun 1929, beliau menjadi pemimpin redaksi surat kabar *Bendahara Borneo* (1942), *Soeara Kalimantan* (1930an), *Kalimantan Raya* (1942) dan *Borneo Shinbun* (1945). A.A. Hamidhan mendirikan surat kabar *Soeara Kalimantan* pada tanggal 23 maret 1930 yang merupakan surat kabar pribumi pertama di Banjarmasin.

A.A. Hamidhan merupakan wakil dari Kalimantan dalam PPKI (Panitian Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang ditunjuk oleh Jepang pada awal Agustus 1945. Pada tanggal 17 Agustus 1945, ia ikut juga menyaksikan pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

commit to user

k. Peralatan Terjun Payung Wartawan TVRI Trisno Yuwono

Triso Yuwono dikenal sebagai sastrawan dan wartawan yang mempunyai kegemaran oleh raga terjun payung. Pengalaman-pengalaman dalam revolusi dan semasa menjadi tentara banyak dituangkan dalam cerita pendek maupun novelnya. Ia pernah menulis cerpen di majalah kisah tahun 1953 sampai 1956. Cerpennya “Tinggul” mendapat hadiah pertama majalah kisah tahun 1956. Kumpulan cerpennya yakni Laki-laki dan Mesiu mendapat hadiah Sastra Nasional dari BMKN (Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional) pada tahun 1957/1958. Dalam bidang pers, Trisno Yuwono pernah berkarir menjadi redaktur Cinta pada tahun 1955, redaktur Koran Harian Pikiran rakyat dan Direktur Penerbit Granesia di Bandung. Beliau pernah dimintai bantuan oleh TVRI (Televisi Republik Indonesia) untuk meliput peristiwa gerhana matahari total pada tanggal 11 Juni 1983 di Tanjung Kodok. Karena liputannya ini, beliau mendapat Piagam Penghargaan dari Menteri Penerangan Harmoko atas diselenggarakannya “Liputan Gerhana Matahari Total” pada tanggal 11 Juni 1983.

Disamping menjadi sastrawan dan wartawan, Trisno Yuwono juga dikenal sebagai penerjun payung. Beberapa piagam dan penghargaan dibidang terjun payung pernah beliau raih, seperti “Juara Pertama Ketepatan Mendarat Beregu” dalam ajang kejuaraan Nasional Terjun Payung tahun 1974.

Gambar 29. Peralatan terjun payung Trisno Yuwono



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

1. Mesin Ketik Hetami

Gambar 30. Mesin ketik Hetami



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

Nama aslinya Makmun, ketika bersekolah di Mulo, teman-temannya yang anak Belanda berkulit putih memanggilnya “Si Hetam”, maksudnya mungkin “Si Hitam”, lantaran kulitnya lebih hitam dari mereka, bahkan juga dari teman-temannya yang orang Jawa. Sehingga kemudian lebih

commit to user

dikenal sebagai Hetami. Mulanya, ia bekerja di harian Sinar Baru, koran yang dikontrol Jepang, dibawah Parada Harahap. Setelah Jepang kalah, Hetami dan Soetojo dari golongan pemuda mengambil alih Sinar Baru dan menerbitkan Warta Indonesia pada 28 September 1945, harian Republikan pertama di Semarang. Sejak 11 Februari 1950 Hetami mulai menerbitkan Suara Merdeka.

m. *HandyCam* tokoh pers Palembang Ismail Djalili

Ismail Djalili dilahirkan di Manggela, Lampung pada 26 Mei 1933. Ismail Djalili memulai kariernya sebagai jurnalis di Palembang. Selain aktif menulis sebagai wartawan, dia juga menekuni bidang seni dan budaya khususnya teater dan sastra. Dia juga pernah menjadi ketua PWI Sumatera Selatan pada tahun 1983.

Gambar 31. koleksi *Handycam* Ismail Djalili



Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2018

Ismail Djalili merupakan salah satu wartawan senior di Indonesia yang menerima Kartu Pers Nomor satu dari PWI Pusat. Pada tahun 1976 ia
commit to user

mendirikan Akademi Publisistik yang kemudian berkembang menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik (STISIPOL) Chandradimuka Palembang.

n. Kenthongan Kyai Swara Gugah

Sebuah kenthongan besar menghiasi beranda depan Gedung Monumen Pers Nasional, yang terbuat dari kayu, melambangkan alat informasi yang dipakai masyarakat pada masa lalu, saat terjadi berbagai peristiwa. Informasi disampaikan dengan cara memukul kenthongan.

Gambar 32. Kenthongan kyai swara gugah



Sumber: <https://mpn.kominfo.go.id/web/wp-content/uploads/2012/01>

o. Baju wartawan perang Hendro Subroto

Hendro Subroto lahir di Surakarta pada tanggal 18 Desember 1938.

Beliau adalah seorang wartwan perang senior TVRI yang dikenal pernah
commit to user

meliput berbagai peristiwa penting dalam sejarah Indoneisa dan Asia Tenggara. Dalam perjuangan integrasi Timor-timor, pada bulan November 1975, Hendro menderita luka-luka berat ketika ia meliput pertempuran di Palagan Fatularan. Hendro termasuk salah satu diantara 20 orang yang menderita luka-luka dalam pertempuran itu. Pakaian wartawan Hendro Subroto yang dikenakan pada saat itu menjadi koleksi Monumen Pers Nasional.

Gambar 33. Pakaian Hendro Subroto



Sumber: <https://kisahklasikduniaku.blogspot.co.id/>

Hendro menerima anugerah Penegak Pers Pancasila dari Persatuan Wartawan Indonesia, Tanda Kehormatan Satya Lencana Seroja dan Satya Lencana Bhakti dari Departemen Pertahanan dan Keamanan. Beliau meninggal pada hari sabtu 16 Oktober 2010 karena sesak napas dan dikebumikan di Karawang.

commit to user

3. Lantai 2

a. Perpustakaan

Gambar 34. Perpustakaan Monumen Pers Nasional



Sumber: <https://ngangsukawruh.com/2017/05/27/monumen-pers-nasional-bukan-sekedar-museum/>

Perpustakaan Monumen Pers Nasional mempunyai koleksi buku-buku dalam bidang Pers, Komunikasi, dan Informatika serta buku-buku dari disiplin ilmu lainnya. Perpustakaan Monumen Pers Nasional terbuka untuk umum, serta pengunjung juga bisa mendaftar menjadi anggota perpustakaan Monumen Pers Nasional tanpa dipungut biaya, yang berlaku selama kartu anggota perpustakaan Monumen Pers Nasional tidak hilang dan juga dengan syarat bagi masyarakat yang berdomisili di Kota Surakarta, masa pengembalian buku bagi pemegang kartu perpustakaan di Monumen Pers Nasional yaitu selama satu minggu dari peminjaman buku.

b. Ruang E-Paper

Ruang *Epaper* yang ada di Monumen Pers Nasional mempunyai koleksi berbagai surat kabar yang telah terdigitalisais dan juga *Epaper* surat kabar baru.

4. Lantai 3

a. Ruang Dokumentasi

Dokumentasi Manumen Pers Nasional mempunyai koleksi kabar dan majalah baru dari seluruh Indonesia.

Gambar 35. perkembangan Monumen Pers Nasional



Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2018